

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bali, yang disebut pulau dewata, adalah salah satu pulau paling terkenal di Indonesia di dunia. Ketenaran Bali adalah salah satu pulau besar yang dibawa oleh kehidupan masyarakat Bali. Sebuah corak budaya lokal yang unik dan dikagumi oleh banyak sarjana dan mahasiswa yang pernah menimba ilmu di bagian pulau Dewata ini, maupun para turis asing yang datang ke Bali (Mantra, 1995: 1-3).

Masyarakat Bali merupakan komunitas yang terdiri dari orang yang tinggal di Bali, menggunakan bahasa Bali dan mengikuti adat dan budaya Bali. Gelombang kedua terjadi pada masa perkembangan agama Hindu di Nusantara, dan gelombang ketiga datang dari Jawa ketika Kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15. Sebagian besar orang Bali beragama Hindu, sekitar 90%, tetapi sisanya beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Orang Bali juga banyak yang tinggal di luar Bali, seperti Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung, dan daerah migrasi lainnya dari Bali. Orang Bali hidup di luar Bali, tetapi mereka tetap menjaga adat dan budayanya (Subagia, Ni Komang Wisesa : 2016).

Pemukiman masyarakat di pulau Bali banyak ditemukan berbagai macam ragam permukiman, Menurut Zee (dalam Wesnawa, 2010:11) memberikan arti permukiman secara sempit sebagai perumahan, yang terdiri dari bangunan rumah tinggal maupun kelompok bangunan rumah (*house building group*). Di beberapa bagian Bali, selain permukiman masyarakat Hindu, terdapat beberapa permukiman Islam terbesar, mulai dari pesisir hingga dataran tinggi seperti

Gunung.

Kelompok Kelompok pemukiman muslim yang sudah lama di Bali disebut dengan *enclave* Islam yang tersebar di seluruh Bali, di gunung, kota, dan pantai, daerah tersebut memiliki perkembangan yang begitu pesat, bermula dari adanya perdagangan yang berada di daerah pesisir pantai. Kelompok pemukim yang beragama Islam di daerah desa atau kota yang berada di Denpasar, yaitu daerah yang berdekatan dengan sekitar pelabuhan Benoa, seperti di Pulau Serangan, dan Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan yang didalamnya terdapat *enclave* Islam yang beretnik Bugis yang memiliki hubungan historis diantara keduanya dan keberadaannya di daerah pusat kota Denpasar, selain itu juga terdapat *enclave* pemukim yang beragama Islam yang tinggal di daerah Kampung Jawa, Denpasar (Pageh, dkk; 2013: 42)

Islam pertama kali diperkenalkan di Bali, desa Gergel di Kerajaan Klungkung pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, sekitar tahun 1460 Masehi. Hal ini ditandai dengan kedatangan utusan dari Kerajaan Demak. Sumber yang digunakan adalah Babad Dalem dan Kidung Pemancangah, Sejarah Lisan dan Beberapa Informan Masyarakat di Kawasan Kampung Islam (Saidi, 2007:2 136). Setelah wilayah Gergel menjadi pemukiman Muslim, Islamisasi juga berkembang di beberapa bagian Bali. Seperti Jembrana, Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadry membawanya pada abad ke-19 dan menetap di desa Loroan, sekarang menjadi desa Muslim Loroan. Terletak di wilayah desa Buleleng, Pegayaman dan Kampung Bugis, Singaraja, di Badung atau Denpasar di pulau Serangan dan Kampung Islam Kepaon.

Gelombang berikutnya, Islam, datang ke Bali pada abad ke-17. Ini dimulai dengan kedatangan pelaut Bugis yang terlibat dalam hubungan perdagangan. Melalui perdagangan ini, Islam masuk ke masyarakat Bali dan berkembang secara damai. Menurut sumber-sumber lokal, kelompok orang-orang Bugis ini dikenal dengan sebutan “*wong sunantara*” atau “*wong nusantara*”. Gelombang Islam yang mencapai Bali dimulai pada tahun 1667 setelah Perang Makassar ketika para saudagar dan bangsawan Bugis-Makassar meninggalkan daerah tersebut untuk menghindari penganiayaan di Belanda dan akhirnya mencapai Badung, Buleleng dan Jembrana, Bali. Kemudian diaspora masyarakat etnit Bugis Muslim paling banyak terdapat di Badung/Denpasar, Buleleng dan Jembrana (Yuliani 1993: 24-31). Salah satu contoh kelompok atau pemukiman orang-orang bugis di daerah Badung atau Denpasar yaitu di Kampung Islam Kapaon dan di Pulau Serangan, sedangkan di daerah Buleleng ada di Kampung Bugis Singaraja dan di Desa Pengastulan, dan untuk di daerah jembrana ada di daerah Kampung Loloan.

Masyarakat adat Bali sebagai masyarakat sosial juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupan dalam peradaban sejak mereka memperkenalkan budaya yang terkenal dengan konsep filosofi *Trihita Karana*, yaitu filosofi kehidupan. Meskipun selalu dalam konsep perubahan sosial yang dinamis sebagai salah satu ciri atau kepribadian peradaban. Pada dasarnya hakikat ajaran *Trihita Karana* menurut I Ketut Wiana ( 2004 : 141). Ini menekankan tiga hubungan dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan dengan Tuhan yang saling berkaitan. Dalam harmoni satu sama lain. Ketika seimbang, orang hidup dalam pengekangan dari segala perilaku yang memiliki

kelebihan yang buruk. Sehingga hidupnya seimbang, damai dan tentram. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam harus selaras. Jika harmoni ini dirusak oleh tangan, tangan jahil itu tidak menutup kemungkinan bahwa alam itu jahat dan memusuhi dirinya.

Provinsi Bali adalah provinsi yang masyarakatnya *heterogen*, mayoritas menganut agama Hindu dan sarat akan kearifan dan budaya lokal. Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan berarti kemampuan untuk terlibat dalam suatu peristiwa sesuai dengan reaksi emosional, objek, atau situasi seseorang. Secara lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi itu terjadi. Oleh karena itu, kearifan daerah pada hakikatnya adalah nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat yang dianggap benar dan menjadi dasar perilaku dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan merespon dan meningkatkan potensi nilai-nilai luhur budaya lokal. Martabat manusia dalam masyarakat (Geertz, 2007 dalam karya Abdul Syani). Perilaku yang tersebar luas dalam masyarakat dari generasi ke generasi berkembang menjadi nilai-nilai yang tetap kokoh. Inilah yang disebut sebagai budaya.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang Artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan pikiran manusia. Namun, secara harfiah, budaya adalah cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dari generasi ke generasi. Budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi ini dapat mempengaruhi perilaku manusia, termasuk kearifan daerah, dan berakar kuat di satu wilayah Bali, komunitas homogen di wilayah tersebut, Anda dapat menyelaraskan hidup Anda.

Lindungi Bali, khususnya umat Hindu, kearifan lokal, falsafah *Trihita Karana* sebagai pedoman hidup. Makna filsafat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah anggapan, pemikiran, dan sikap paling mendasar dari orang dan masyarakat. Pandangan hidup Filosofis berarti berpikir secara mendalam (tentang sesuatu). Mengungkapkan ide mendalam yang digunakan sebagai pandangan hidup. *Trihita Karana* secara umum dikenal dalam Islam sebagai cara hidup manusia atau dalam Islam dikenal dengan *Habluminallah, Habluminannas*, dan *Habluminalalam*. Seperti dalam QS. Ali-Imron (3) ayat 112 yang termaktub:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَتَّقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ  
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بَأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”( QS Ali-Imron (3) ayat 112).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang perlu memegang tali agama dan menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Ketika ini dikombinasikan dengan kepemimpinan, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat menopang ketiganya melalui agamanya, sesamanya dan perlindungan alam. Hubungan yang baik dengan Allah adalah mentaati dan menjalankan segala perintah-Nya serta

menjauhi larangan-Nya. Di sisi lain, salah satu upaya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dalam hal ini adalah menepati janji saat musim pemilu. Artinya, untuk mencapai melalui mereka untuk melindungi alam di darat dan laut.

Dalam agama Hindu juga terdapat teks tentang toleransi kita (Hindu) menggunakan Smerti, yang dikenal hingga saat ini. Pertama yaitu Bhinneka Tunggal Ika merupakan kitab karangan Mpu Tantular. Disitu kami (umat Hindu) mengategorikan sebagai ayat toleransi yang paling terbesar, bunyinya:

*“Hyang Buddha tanpahi Civa rajadeva, Rwaneka dhatu vinuvus vara Buddha Visva, Bhimukti rakva ring apan kena parvvanosen, Mangka ng Jinatva kalavan Civatatva tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa.”*

Artinya :“Hyang Buddha tiada berbeda dengan Syiwa Mahadewa, Keduanya itu merupakan sesuatu yang satu, Tiada mungkin memisahkan satu dengan yang lainnya, Karena hyang agama Buddha dan hyang agama Syiwa sesungguhnya tunggal, Keduanya memang hanya satu tiada dharma (hukum) yang mendua (Kitab Sutasoma, Pupuh ke 139 bait ke V).

Sikap Bali dan budaya terbuka merupakan salah satu buah dari pariwisata ini. Masyarakat Bali sangat dianut oleh keberadaan budaya dari mana-mana, yang telah lama terbukti kebenarannya melalui wacana Bali yaitu *ajeg* Bali (Henk Schulte Nordhotl, 2010 : xxii-xxiii). Karena budaya dan sikap terbuka ini, kedatangan dan kedatangan Islam telah diterima dengan sangat terbuka sejak abad ke-18, desa-desa Islam telah terbentuk di hampir setiap bagian Bali, dan ada desa-desa Islam dan pemukiman Muslim, salah satunya adalah Kapaon ini. Kampung Islam Kapaon yang mencerminkan Permukiman Islami Perkotaan, Kampung Islam Pegayaman di Kabupaten Buleleng Bali Utara mencerminkan permukiman

Islam Pedesaan.

Kampung Islam Kepaon adalah sebuah pemukiman Islam di kalangan umat Hindu Bali. Dengan munculnya desa Islam Kepaon, banyak sumber menulis bahwa masuknya Islam ke Kepaon terjadi melalui pemerintah atau saluran kekuasaan ketika Pemecten III Cokorda berkuasa pada tahun 1718., terdamparlah sebuah kapal di tepi pantai dekat kawasan Kuta. Beralas di pantai dekat Kuta. Perahu mereka rusak dan ditangkap oleh penguasa Badung Cokorda Pemecten III. Para pendatang ini dipimpin oleh bangsawan Madura, Raden Satroningrat. Mereka akan menikahi putrinya jika dipimpin oleh Raja Badun, menjanjikan kebebasan, membantu Raja melawan Kerajaan Mengwi, dan sekaligus bersedia mengalahkannya (Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam Bali, 1979/1980: 26).

Raden Satroningrat menikahi putri Raja Cokorda Pemecten III bernama Anak Agung Ayu Rai atas penghargaanannya. Sesuai kesepakatan mereka, mereka berhasil mendukung Raja Badung dalam perang melawan Kerajaan Mengwi yang dibawa oleh Raden Satroningrat. Setelah itu saya diajak Anak Agung Lai ke Mataram (Yogyakarta) dan ke Bangkalan Madura. Setelah masuk Islam, Anak Agung disebut Kotilla Kota Ayu Lai dan bangsawannya adalah Raden Ayu Mas Mira (Shaleh Saidi dan Yahya Anshori, 2002: 22). Raden Sostroningrat telah membangun kawasan baru bernama Kepaon bersama pasukan Serangan (etnis Bugis) Bali. Dalam perkembangan selanjutnya, para pembantu Raden Sostroningrat dipindahkan ke Ubung oleh kaum Royalis untuk mempertahankan perbatasan, yang membuat orang Bugis dan beberapa orang lainnya tinggal di daerah Kepaon. Kemudian beberapa orang Bali yang masuk Islam.

Hingga saat ini, Kampung Islam Kepaon terus berkembang secara fisik

dan demografis. Meski berkembang pesat, masyarakat Kampung Islam Kepaon yang beragama Islam Kepaon Bali tetap hidup berdampingan dengan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Kearifan lokal di Kampung Islam Kepaon merupakan akulturasi adat istiadat yang telah lama ada di Kampung Islam Kepaon. Mereka memiliki hubungan dekat dengan Puri Pemecutan (Hindu) dan komunitas Islam Kepaon. Melalui salah satu tradisi yang ada di Kampung Islam Kepaon adalah tari *Rodat*. Selama akulturasi tersebut bersifat artifisial, maka bagi para leluhur kearifan lokal tersebut dianggap tidak bermasalah di masyarakat Islam di Kampung Kepaon, dimana identitas masyarakat Islam penuh dengan akulturasi, garis keturunan dan budaya yang ada di sekitarnya. keharmonisan dalam pergaulan masyarakat Islam dan Hindu.

Selain itu, Kampung Islam Kepaon memiliki kearifan lokal lainnya. Misalnya, keharmonisan antara kepercayaan desa Islam Kepaon dan lingkungan kehidupan mayoritas umat Hindu terungkap melalui tradisi *Ngejot* dan tradisi *Magibung* yaitu makan bersama *Magibung*. yaitu, wadah dengan lauk pauk yang terbuat dari rempah-rempah Bali dan sebelum memkannya, terlebih dahulu untuk berdoa, dan memiliki bermakna rasa kebersamaan, dan terakhir tari *Rodat*, seni Islam yang dimiliki Bali dan erat kaitannya Puri Pemecutan.

Fenomena masyarakat Muslim di kampung Islam Kepaon yang mengadopsi unsur-unsur budaya Bali, mengingat budaya Bali diilhami oleh agama Hindu, sedangkan masyarakat di Kampung Islam Kepaon menganut ajaran Islam yang mempunyai budaya Bali versi umat Islam.



Kampung Islam Kepaon (Bugis) secara administratif menjadi bagian dari Desa Pemogan, dan menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji karena Kampung Islam Kepaon merupakan satu-satunya banjar yang mayoritas penduduknya muslim diantara banjar lainnya yang mayoritas penduduknya non muslim dengan hidup rukun dan saling menghargai, sehingga tercipta kehidupan bertoleransi melalui kearifan lokal atau tradisi yang di Kampung Islam Kepaon dengan keberadaannya di Desa Pemogan, selain itu secara masif Kampung Islam Kepaon secara khusus mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Puri Pemecutan yang merupakan Puri Agung Kerajaan di Bali yang masih ada sampai sekarang.

Dari latar belakang sejarah, perkembangan dan dinamika masyarakat Kampung Islam Kepaon yang mempunyai toleransi terhadap umat Hindu Bali ini sangat menarik untuk dikaji. Dan tujuan penelitian ini adalah meneliti keberadaan dinamika sosial, transformasi sosial ekonomi, interaksi sosial, penyebab dan faktor kontingen dari keberadaan dan perkembangan komunitas Islam di Kampung Islam Kepaon, mengacu kepada hal-hal yang berkaitan dengan sebab-musabab dan faktor kondisional yang ada di Kampung Islam Kepaon yang berkembang dengan mendasari dinamika tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengumpulkan data dan informasi budaya dan sejarah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan masyarakat di Kampung Islam Kepaon, Denpasar, Bali, yang memiliki implikasi penting dan berguna untuk konstruksi saat ini dan masa depan. Wawasan generasi muda tentang sejarah, multikulturalisme, toleransi, semangat nasionalisme, rasa persatuan dan kesatuan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama baik negara maupun swasta, yang merupakan elemen masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar pada saat ini, sehingga pengembangan pendidikan ini memerlukan upaya bersama.

. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, “Pendidikan adalah sadar dan sadar untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Merupakan usaha yang disengaja, berwawasan spiritual keagamaan, kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan kemampuan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan bangsa.” (Priyanto dalam Mahendradita. 2009: 259).

Pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan mutu dan kualitas bangsa dan memerlukan pengelolaan yang tepat untuk melanjutkan proses pendidikan. Manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan metode dan perlu dilaksanakan. Singkatnya, pendidikan berbasis karakter bangsa adalah alat yang paling ampuh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. (Zusnani, 2012: 10).

Saat ini pendidikan Indonesia mengikuti kurikulum 2013, namun belum merata diterapkan. Pokok-pokok Pengembangan Kurikulum No. 10 menyatakan bahwa: Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk masyarakat, negara dan pembangunan bangsa. Kehidupan pedesaan atau kepentingan daerah belum tercerabut dari akar budayanya dan dikembangkan untuk membina masyarakat yang dapat berkontribusi langsung kepada masyarakat sekitar Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Berdasarkan latar belakang judul karya Tesis ini tentang “Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam di Kepaon, Bali dalam Perspektif *Trihita Karana* Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP/MTs” dapat dimasukkan kedalam pembelajaran IPS Kelas VII dalam KI 2 dan 3 yaitu, Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, dan Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sedangkan masuk pada KD 3.4, yaitu, kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan di dapatkannya informasi belum diterapkan pengembangan kurikulum kerkaitan dengan latar belakang Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam Kepaon Bali dalam Perspektif *Trihita Karana* Sebagai Sumber Belajar IPS, maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan dalam Rancangan Pembelajaran (RPP) di SMP/MTs.

Begitu penting kajian ini untuk menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS, seperti yang ada beberapa peneliti yang mengkaji kearifan lokal dan sikap memaafkan di Bali, belum banyak, dan sedikit guru yang menerapkan dan mengembangkan kearifan lokal. sebagai sumber IPS dan IPS tentang sejarah lokal, budaya, kearifan lokal, toleransi dengan umat beragama, dan karenanya nasional Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui kearifan

daerah tempat anak-anak generasi ada, disetiap daerah khususnya di daerah Bali. Kajian dan penelitian yang terkait dengan penelitian kearifan lokal yang dapat ditemukan juga pada karya seperti Ni Luh Nyoman Kebayantini yang berjudul tentang “*Membaca Kearifan Lokal Bali Dalam Panggung Kehidupan Berbhineka*“. Karya I Wayan Sukarma dengan karyanya berjudul “*Pengembangan Kearifan Lokal Sebi Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali*“. Dan karya lainnya seperti Ignatius I Wayan Suwatra yang berjudul tentang “*Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Bali Aga Kecamatan Banjar Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*“.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik dan antusias untuk meneliti dan mengkaji tentang “Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam di Kapaon Bali dalam Perspektif *Trihita Karana* Sebagai Sumber Belajar IPS/MTs”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah Kampung Islam Kapaon Bali?
2. Bagaimana kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam di Kapaon Bali dalam perspektif *Trihita Karana*?
3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang menyatukan kehidupan bertoleransi Kampung Islam di Kapaon, Bali dalam perspektif *Trihita Karana* sebagai sumber belajar IPS?

## **1.3 Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui sejarah Kampung Islam Kapaon Bali.
2. Untuk mengetahui kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam di Kapaon Bali dalam perspektif *Trihita Karana*.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang menyatukan kehidupan

bertoleransi Kampung Islam di Kapaon, Bali dalam perspektif *Trihita Karana* sebagai sumber belajar IPS.

## 1.4 Manfaat

### A. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan mengalir ke dunia pendidikan, seperti pembelajaran IPS dan sejarah lokal secara lebih detail, dan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak- pihak yang terkait, sebagai berikut:

#### 1.4.1 Mahasiswa

Kajian Kajian ini dapat memperdalam dan memperluas pemahaman mahasiswa tentang pengetahuan sejarah lokal khususnya dalam bidang keislaman dan kearifan lokal, kehidupan toleransi, dan *Trihita Karana* di Bali..

#### 1.4.2 Prodi Pendidikan IPS

Adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih menambah referensi dan koleksi program pendidikan IPS.

#### 1.4.3 Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Islam Kapaon di Denpasar untuk lebih memahami sejarah wilayah yang ada dan menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan antar umat beragama.

#### 1.4.4 Pemerintah

Diharapkan dapat melayani masyarakat khususnya tenaga pendidik sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan kota Denpasar khususnya IPS dan sejarah lokal.

#### 1.4.5. Majelis Ulama Indonesia.

Diharapkan kajian ini mampu mempersatukan seluruh umat Islam dari berbagai golongan atau ormas Islam di Indonesia khususnya Bali.

